daurah

Misteri Tanda Rafa'

Oleh : Ustadz Abu Kunaiza, S.S., MA.

TRANSKRIP AUDIO MATERI DAURAH BAHASA ARAB

Ustadz Abu Kunaiza, S.S., MA.

Judul : Misteri Tanda *Rafa'*

Durasi : 00 : 45 : 14

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب الأرض ورب السماء، خلق آدم وعلّمه الأسماء، اللهم صلى وسلم على خير الأنبياء وعلى آله وصحابته الأجلاء وعلى الداعين بدعواته إلى يوم اللقاء، أما بعد

إخواني وإخواتي في الله رحمكم الله، السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Pertama dan yang paling utama mari kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah Subhanahu wa ta'ala, *dzat* yang Maha Penyayang dan diantara bentuk kasih sayangnya yang agung adalah diturunkannya Al Qur'an dan As Sunnah yang mana pada keduanya ada petunjuk jika manusia berpegang pada keduanya tidak akan tersesat selama-lamanya, sebagaimana Nabi kita Shalallahu 'alaihi wasallam berpesan;

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ رَسُوْلِهِ

"*Aku wasiatkan dua perkara kepada kalian siapa yang berpegang dengan keduanya tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah rasul-Nya Shalallahu 'alaihi wasallam.*" (H.R. Malik)

Dan diantara bentuk rahmat Allah adalah diturunkannya Al Qur'an menggunakan bahasa Arab, sebagaimana Allah berfirman:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ . . . . (مريم : ٩٧ ؛ الدخان : ٥٨)

"*Sungguh Aku mudahkan Al Qur'an dengan bahasamu ...*"

Maka disini Allah-lah yang memberi kita pedoman hidup dan Allah pula yang memudahkan bahasa pedoman tersebut, maka sungguh nikmat ini adalah nikmat yang agung, yang patut kita syukuri.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada panutan kita أفصح خلق الله Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wasallam, ucapan beliau merupakan hujjah dalam bahasa Arab ini karena beliau adalah makhluk yang paling fashih yang pernah ada dan seterusnya, Allah sendiri yang men-tazkiah bahwa Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam adalah mahluk yang terfashih di muka Bumi, Allah berfirman;

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُوْلٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ (إبراهيم : ٤)

"*Tidaklah Aku utus seorang Rasul kecuali menggunakan bahasa kaumnya untuk menjelaskan kepada mereka.*"

Maka sungguh hal yang mustahil ketika Allah hendak menjelaskan suatu risalah yang mana risalah ini adalah risalah yang amat penting namun Dia memilih utusan yang bahasanya tidak fasih atau banyak kesalahan dalam kaidah bahasa, maka ini jauh dari sifat seorang *mubayyin* atau seorang yang bertugas untuk menjelaskan kepada umat dan sudah sepantasnya Allah akan memilih seorang *mubayyin* yang terbaik dari yang terbaik, begitu pula semoga rahmat Allah

tercurahkan kepada keluarga beliau, sahabat-sahabat beliau hingga kepada kita selaku umatnya, Aamiin ya Rabbal 'aalamiin.

Tema kita pada pembahasan kali ini adalah sekelumit tentang tanda *rafa'*. Sebelum kita masuk pada pembahasan inti, ada baiknya kita mengetahui apa itu *rafa'* dan apa itu *i'rab*.

I'rab adalah perubahan akhir kata karena perubahan 'amil atau seiring berubahnya 'amil, ada dua poin penting di sini yang perlu kita perhatikan, yang pertama adalah perubahan akhir kata, mengapa perubahan tersebut harus di akhir kata? Mengapa tidak di awal atau di pertengahan kata? Ada setidaknya ada dua alasan yakni alasan *lafdziyyah* dan alasan *maknawiyyah*. alasan *lafadznya* adalah mengapa tidak di awal kata karena diantara tanda *i'rab* adalah *sukun* yaitu pada bentuk atau keadaan *jazm*, ada juga *Wawu sukun* dan juga *ya' sukun*, ada juga *Alif*, juga *harakat muqaddarah*.

Sedangkan "kata" dalam bahasa Arab kita tahu tidak boleh diawali oleh *sukun*, tidak ada satu katapun dalam bahasa Arab yang didahului oleh *sukun*, tidak seperti bahasa kita boleh didahului oleh konsonan dalam bahasa Arab tidak boleh, itu sebabnya alasan secara lafadz mengapa tidak boleh *i'rab* itu di awal kata karena di sana tidak boleh *sukun*.

Kemudian alasan mengapa dia tidak boleh di pertengahan kata karena pertengahan kata ini menunjukkan *wazan*, bukankah kita tahu ada *wazan* فَعَلَ – فَعِلَ – فَعُلَ – kita bisa membedakan satu *wazan* dengan *wazan* yang lainnya itu dari pertengahan kata, yakni ع nya disini berbeda *harakat*nya, maka tidak mungkin

perubahan kata *i'rab* itu terletak di pertengahan kata karena mestinya akan merubah atau merusak *wazan* itu sendiri

Sedangkan alasan dari segi makna adalah tanda itu semestinya muncul ketika yang ditandai itu telah sempurna datangnya, saya beri contoh sederhana: tanda panah yang menunjukkan kepada arah masjid atau simbol-simbol masjid yang biasa kita temui di pinggir jalan atau yang tempat-tempat memang disana ada masjid, itu dibuat setelah masjidnya dibangun bukan kebalikannya artinya masjidnya belum dibangun namun simbol masjidnya yang menunjukkan kepada arah masjid tersebut sudah dibuat sebelumnya maka ini keliru, begitu juga dengan *i'rab*, *isim* atau *fi'il* yang mana dia mu'rab itu lebih dahulu diucapkan dengan sempurna kemudian baru diberi tanda bahwa dia ini *marfu'* atau *manshub*, atau *majrur*, atau *majzum* dan seterusnya, inilah alasan makniyah alasan secara makna, ini pula yang disebutkan di kitab Syarhul Mufashshal karya Ibnu Ya'isy.

Kemudian poin penting kedua dari pengertian *i'rab* tadi adalah berdasarkan atau seiring dengan berubahnya 'amil, mengapa disebutkan hal ini? Hal ini penting untuk membedakan bahwa disana ada juga perubahan akhir kata yang mana dia bukan dikarenakan 'amil, bukan dikarenakan adanya 'amil dan hal yang seperti ini, yang semisal ini tidaklah termasuk ke dalam *i'rab*, misalnya karena التقاء الساكنين bertemunya dua *sukun*, saya ambil contoh dalam Al Qur'an;

Kita perhatikan disini يَكُنِ pada asalnya nun disana semestinya *sukun* لَمْ يَكُنْ karena ada 'amil yang mengubah dia menjadi *jazm* yaitu لَمْ hanya saja ketika nun *sukun* ini bertemu dengan lam *sukun* setelahnya الَّذِيْنَ akan terasa sulit untuk diucapkan sehingga *sukun* yamg pertama tadi yang *sukun* pada nun ini diganti menjadi *kasrah*, semata-mata untuk memudahkan dalam pengucapan, maka yang semisal ini bukanlah termasuk ke dalam *i'rab* karena tidak, perubahannya ini tidak sejalan dengan perubahan 'amil yang berada sebelumnya.

Ikhwan dan Akhawat yang dirahmati Allah...

Ketahuilah bahwasanya pada asalnya *i'rab* itu hanya ada pada *isim*, *i'rab* itu hanya ada pada *isim*, mengapa? Karena semua fungsi kata dalam kalimat itu dipegang oleh *isim*, kita tahu harf atau huruf tidak butuh *i'rab* karena dia tidak punya kedudukan apapun dalam kalimat, maka seluruh huruf itu *mabni*, yang saya maksud huruf disini huruf adalah huruf-huruf ma'any, sehingga tidak ada faidahnya kita memberikan tanda *i'rab* kepada huruf, begitu juga dengan *fi'il*, fungsinya dalam kalimat sebagaimana dikatakan oleh Al Imam Sibawaih hanya satu, yakni Ikhbariyyah dia berfungsi sebagai predikat, maka seandainya tidak kita beri *i'rab* pada *fi'il* pun tidak akan membingungkan, karena fungsinya memang hanya satu, tidak akan terjadi *Iltibaas*, atau kebingungan atau kerancuan.

Sehingga kita ketahui dari sini bahwasanya seluruh *fi'il* itu juga *mabni*, seluruh *fi'il* itu asalnya *mabni* kecuali *fi'il* yang memang dia mirip dengan *isim*, dan *isim* adalah asalnya mu'rab dan dari sini kita juga tahu bahwa setiap *fi'il* itu diberi nama sesuai dengan fungsinya, yakni diberi nama *fi'il madhi* karena

memang fungsinya untuk menunjukkan makna lampau dan diberi nama *fi'il* amr karena memang fungsinya dia untuk menunjukkan perintah, sedangkan *fi'il-fi'il* yang dia menyerupai *isim* tidak diberi nama berdasarkan fungsinya melainkan berdasarkan shifatnya yakni diberi nama *fi'il mudhari*.

Apa arti *mudhari*? *Mudhari* artinya identik, *musyabih*, maka *fi'il mudhari* adalah *fi'il* yang identik, identik dengan *isim*, kemudian dari sini kita juga tahu bahwa *i'rab* pada *fi'il mudhari* sama sekali bukan menunjukkan kedudukannya dalam kalimat, melainkan semata-mata karena kemiripannya dengan *isim*, saya harap poin ini bisa diperhatikan dengan seksama, adapun dari segi apa kemiripan *fi'il mudhari* dengan *isim* tidak akan kita bahas di sini karena keterbatasan waktu.

Kita semua juga tahu bahwa *i'rab* itu terbagi menjadi empat, *i'rab* terbagi menjadi empat yakni *rafa'*, kemudian *nashab*, jar dan *jazm*, dan tema kita sekarang ini adalah tanda *rafa'*, sehingga akan kita fokuskan pada bentuk *rafa'* saja, sebelumnya kita perlu mengetahui apa itu *rafa'*, *rafa'* secara bahasa artinya عُلُوّ yakni *tinggi*, alasan diberi nama *rafa'* karena dia memilih suara-suara tinggi untuk dijadikan sebagai tanda seperti *dhammah* dan *Wawu*, dan tingginya suara ini seiring dengan posisinya yang juga tinggi di dalam kalimat, maksud posisi yang tinggi disini adalah posisinya ini vital, posisinya ini adalah inti sehingga tidak boleh kalimat ini luput darinya, ketika tidak ada fungsi ini maka kalimat tidak lagi dinamakan kalimat.

Sedangkan menurut istilah *rafa'* merupakan tanda yang menunjukkan bahwa suatu *isim* ini berfungsi sebagai *'umdah* atau inti kalimat, mengapa saya katakan disini hanya *isim*? Tadi sudah saya sebutkan bahwasanya tanda *rafa'* pada *fi'il mudhari* tidaklah menunjukkan kedudukannya dalam kalimat namun semata-mata

karena kemiripannya dengan *isim*, sehingga bisa kita ambil kesimpulan bahwa *rafa'* ini adalah tanda yang menunjukkan bahwa *isim* ini berfungsi sebagai *'umdah* di dalam kalimat atau inti di dalam kalimat.

Ikhwan wa Akhawat fillah rahimakumullahu...

Perlu diketahui bahwasanya tanda *rafa'* itu ada lima, satu tanda asli dan empat adalah penggantinya, yang pertama yakni adalah *dhammah* dan ini adalah tanda asli atau tanda asal dari *rafa'*, yang kedua *Alif* dan ini adalah tanda cabang atau tanda pengganti, kemudian ketiga *Wawu*, keempat nun, dan yang kelima adalah *dhammah muqaddarah*. Insya Allah akan kita bahas satu per satu.

Yang pertama, pada asalnya *rafa'* itu ditandai dengan *harakat dhammah*. pertanyaannya mengapa harus *harakat* dan mengapa harus *dhammah*? Yang pertama mengapa harus *harakat* dan tidaklah huruf yang dijadikan sebagai tanda asal, alasannya adalah karena *harakat* ini lebih ringan daripada huruf, buktinya apa? Kita tahu *harakat* tidak punya makhraj sedangkan huruf punya makhraj.

Kita pernah dengar istilah *makhorijul huruf* namun tidak pernah kita dengar ada istilah *makhorijul harakat*, *harakat* itu mudah diucapkan mengalir begitu saja hingga setiap orang bisa mengucapkannya, maka yang ringan inilah yang menjadi asal karena jika dengan yang ringan saja tujuan itu bisa tercapai, maka untuk apa kita menggunakan hal yang berat, untuk itu kita katakan bahwa *dhammah* ini adalah tanda asal, *harakat* ini adalah tanda asal.

Kemudian mengapa harus *dhammah*? Mengapa tidak *fathah*, *kasrah*, tadi sudah disebutkan bahwasanya *rafa'* ini dia mengambil suara-suara tinggi atau berat untuk menunjukkan tandanya sesuai atau seiring dengan perannya yang juga memang dia sebagai pemain inti di dalam kalimat, bukankah kita merasa

lebih berat mengucapkan *dhammah* daripada *kasrah* atau *fathah*, karena mengucapkan lafadz "U" itu butuh lebih banyak otot untuk mengucapkannya, lebih banyak otot yang bergerak ketika mengucapkannya, karena selain kita membuka mulut, kita juga menggerakkan kedua bibir dengan maksimal yaitu dengan memonyongkan kedua bibir kemudian mengeluarkan suara.

Sedangkan *kasrah* kita hanya perlu menarik bibir ke samping kemudian mengeluarkan suara "I", dan *fathah* kita hanya perlu membuka mulut dan ini yang paling ringan, kita katakan "A", "A" ini lebih ringan, itu sebabnya *wazan* فَعَلَ lebih banyak daripada *wazan* فَعِلَ atau فَعُلَ, karena فَعَلَ ini ringan dengan *fathah* ini lebih ringan sehingga dia lebih banyak, disamping itu juga kita lihat bahwa jumlah *marfu'at*ul asma itu hanya sedikit.

Jadi tidak mengapa menggunakan tanda yang berat yakni *dhammah*, sedangkan jumlah *manshub*at itu banyak maka dia butuh tanda yang lebih ringan yakni *fathah*, hal ini semata-mata untuk mengimbangi karena bahasa Arab ini bahasa yang dia seimbang, bahasa yang seimbang, dia memperhatikan antara berat dengan ringan dan menempatkan sesuatu pada posisinya.

Kita simak apa penjelasan Imam Ibnu Malik dalam kitabnya *at-Tashil* mengenai *rafa'*, beliau mengatakan;

لَمَّا كَانَ اِلاهْتِمَامُ بِالعُمْدَةِ أَشَدُّ مِنَ اِلاهْتِمَامِ بِغَيْرِهَا جُعِلَ إِعْرَابُهُ الرَّفْعَ لِأَنَّ عَلَامَتَهُ الأَصْلِيَّةَ ضَمَّةٌ وَهِيَ أَظْهَرُ الحَرَكَات (شرح التسهيل: ١/٢٩٨)

"*Ketika fungsi umdah itu lebih vital, lebih urgent daripada fungsi yang lainnya maka jadilah i'rabnya adalah rafa', karena tanda asli rafa' adalah dhammah dan dhammah adalah harakat yang paling kuat"*

Coba kita lihat apa saja itu *marfu'at*, ada *mubtada'*, ada *khabar*, ada *fa'il*, *naibul fa'il*, ada juga *isim kaana* dan *khabar inna*, kita lihat kalimat tidak mungkin bisa lepas dari unsur-unsur ini maka disebutlah unsur-unsur ini dengan *umdatul kalam*, dan tidak hanya Ahli Nahwu, tidak hanya para *Nuhat*, begitu juga dengan Ahlul Lughah pun memiliki pandangan yang sama dalam hal ini, kita simak perkataan mereka, diantaranya perkataan Ibnu Jinni tentang *i'rab*nya *mubtada'* di dalam kitabnya *Al Khosho-ish*, beliau mengatakan;

فَأَعْرِبُوهُ بِأَثْقَلِ الحَرَكَات وَهِيَ الضَّمَّةُ (الخصائص: ١/٥٥)

"Maka i'rablah mubtada' dengan harakat yang paling berat yaitu dhammah."

Karena Ibnu Jinni melihat bahwasanya *mubtada'* ini terletak dimana manusia ketika mengucapkannya itu tenaganya masih dalam keadaan full, masih full yakni dia di awal kalimat maka tidak mengapa berikan dia *harakat* yang terberat, karena ketika itu di awal kalimat manusia masih mempunyai energi, tenaga untuk berbicara adapun ketika kalimatnya sudah panjang lama-lama diberikan *harakat* yang ringan.

Begitu juga Ibnu Madha, beliau adalah ahlul lughah, beliau mengatakan tentang *i'rab fa'il* dalam kitabnya *Ar-raddu 'alan Nuhat* yaitu Bantahan terhadap ahli nahwu, namun dalam hal ini beliau bersepakat dengan ahli-ahli nahwu, ucapan beliau agak panjang, beliau mengatakan;

لَا يَكُوْنُ لِلفِعْلِ إِلَّا فَاعِلٌ وَاحِدٌ وَالمَفْعُوْلَاتُ كَثِيْرَةٌ فَأُعْطِيَ الأَثْقَلُ الَّذِيْ هُوَ الرَّفْعُ بِالفَاعِلِ وَأُعْطِيَ الأَخُفُّ الَّذِيْ هُوَ النَّصْبُ لِلمَفْعُوْلِ لِأَنَّ الفَاعِلَ وَاحِدٌ وَالمَفْعُوْلَاتِ كَثِيْرَةٌ لِيَقِلَّ فِيْ كَلَامِهِمْ مَا يَسْتَثْقِلُوْنَ وَيَكْثُرُ فِيْ كَلَامِهِمْ مَا يَسْتَخِفُّوْنَ

(الرد على النحاة: ١٥١_١٥٢)

"Fi'il itu dia hanya butuh satu fa'il saja. Sedangkan maf'ul itu ada banyak. Maka berikanlah yang berat itu kepada fa'il, apa itu? Yaitu rafa'. Dan berikan yang ringan itu kepada maf'ul yakni nashab, nashab ini adalah yang paling ringan. Karena fa'il itu hanya satu, setiap kalimat atau setiap fi'il dia hanya butuh satu fa'il tidak mungkin dua dan tidak boleh, sedangkan boleh lebih dari satu, dua, tiga atau bahkan lima sekalipun, maf'ulat didalam satu kalimat itu tidak mengapa."

Tujuannya apa? Agar yang berat itu lebih sedikit dan yang ringan itu lebih banyak didalam kalimat, kemudian *dhammah* ini juga menjadi tanda *rafa'* bagi *isim mufrad* baik dia *munsharif* maupun ghairu *munsharif*, baik dia *mudzakkar* maupun dia *muannats* dari sini saja sudah menunjukkan bahwasanya *dhammah* dengan tanda yang paling banyak digunakan karena *isim mufrad* asal dari seluruh *isim*.

Maka inilah penggunaan tanda *dhammah* ketika dia *rafa'* yang pertama digunakan pada *isim mufrad* dan selain itu juga digunakan pada *jamak taksir*, *jamak muannats salim* dan *fi'il mudhari* yang akhirannya shahih, tidak ada huruf illatnya.

Kemudian tanda yang kedua dan yang ketiga, yakni ini tanda cabang, ada *Alif* dan *Wawu*, kita tahu bahwasanya dan ini *Alif* telah terletak pada *isim mutsanna*, sedangkan *Wawu* ini terletak pada *jamak mudzakkar salim* dan al *Asmaul Khamsah*.

Kita tahu bahwasanya *isim mutsanna* dan *jamak* adalah *furu'* atau turunan dari *isim mufrad*, maka dari itu keduanya pun diberi tanda *furu'* dari *dhammah* yakni *Alif* dan *Wawu* ketika *rafa'*, mengapa *Alif* dijadikan tanda *rafa' mutsanna* dan *Wawu* dijadikan tanda *rafa' jamak mudzakkar salim*.

Jika kita melihat bentuk *mutsanna* ini berlaku untuk semua jenis *isim*, baik yang *mudzakkar*, *muannats*, baik dia 'aqil ataupun ghairu 'aqil, semuanya dibuat *mutsanna* dengan formula atau rumus yang sama yakni dengan cara ditambahkan *Alif* dan Nun dari bentuk *mufrad*nya, yakni *mutsanna* ini hanya punya satu bentuk apapun jenisnya.

Sedangkan *jamak* berbeda disesuaikan dengan jenisnya, *mudzakkar* atau *muannats* kah, berakal atau tidak berakal, itu sebabnya *jamak* ini dibagi-bagi berdasarkan *wazan*nya, ada *jamak mudzakkar salim*, ada *jamak muannats salim*, ada juga *jamak taksir*, *jamak taksir* ini sendiri *wazan*nya lebih dari 30, maka dari sini kita tahu bahwa *isim mutsanna* sudah pasti dia lebih banyak jumlahnya daripada *isim jamak mudzakkar salim* karena *jamak mudzakkar salim* tadi disebutkan hanya sebagian kecil dari keseluruhan bentuk *jamak*, dan kemudian ditambah dengan *al-Asmaul Khamsah*, karena jumlah *isim mutsanna* ini jauh lebih

banyak maka kita berikan dia tanda yang lebih ringan yaitu *Alif*, *Alif* lebih ringan daripada *Wawu*, dan *jamak mudzakkar salim* yang sedikit ini kita beri tanda yang berat yaitu *Wawu*.

Maka disini juga tujuannya adalah untuk menyeimbangkan berat dengan yang sedikit, yang ringan dengan yang banyak, disamping itu pula makhraj *Alif* atau *Hamzah* itu keluar lebih dahulu daripada *Wawu*, *Alif* ini berada di pangkal tenggorokan sedangkan *Wawu* berada di bibir, maka sama halnya dengan *mutsanna* dan *jamak*, *mutsanna* ini datang lebih dahulu daripada *jamak* menurut urutannya dari *isim mufrad*, maka yang awal dipasangkan dengan yang awal, dan yang kemudian atau yang berikutnya atau yang terakhir diberikan dengan yang terakhir atau dipasangkan dengan yang terakhir.

Kemudian mengapa tidak kita jadikan saja tanda *rafa'*ini, tanda *rafa'* keduanya *mutsanna* dan *jamak mudzakkar salim*, ini keduanya menggunakan *Wawu*, toh pada akhirnya tidak akan tertukar juga mengapa? Karena *harakat* sebelumnya berbeda, kalau *mutsanna* sebelumnya *fathah*, sedangkan *jamak mudzakkar salim* sebelumnya *dhammah*, kita beri contoh misalnya *jamak mudzakkar salim* مُسْلِمُوْنَ kita perhatikan sebelum *Wawu* disini ber*harakat* *dhammah* pada mim, ya sudah *mutsanna*nya kita buat saja مُسْلِمَوْنَ toh tidak akan membingungkan ada pembeda disitu *harakat* sebelum Mad, memang betul bisa kita bedakan namun akan timbul permasalahan ketika *jamak*nya ini berasal dari *isim maqshur*.

Misalnya مُصْطَفَى kalau kita *jamak*kan menjadi مُصْطَفَوْنَ jika bentuknya seperti ini maka akan sulit kita membedakan dia dengan *mutsanna*, sama-sama مُصْطَفَوْنَ maka dari itu dipilihlah *Alif* untuk menggantikan tanda *rafa'*nya pada bentuk *mutsanna* disamping karena sebab-sebab yang tadi saya sebutkan, huruf *Alif* ini juga lebih pas jika dipasangkan dengan *Fathah*, memang pasangannya *Fathah* dengan *Alif*, kalau *fathah* dengan *Wawu* meskipun bisa saja dibaca namun bukanlah pasangannya.

Kemudian Nun-nya, kita perhatikan nun pada *Mutsanna* dan *Jamak Mudzakkar Salim* ini berbeda *harakat*nya dibuat agar lebih enak didengar semata-mata agar lebih enak didengar bukan untuk membedakan antara *Mutsanna* dengan *Jamak*, kita lihat bahwa Nun pada *Mutsanna* itu di*kasrah*kan karena memang sebelumnya adalah *Alif* dan *Alif* lebih ringan dan *kasrah* ini lebih berat daripada *Alif* sehingga setelah ringan kemudian berat sedangkan untuk *Jamak Mudzakkar Salim* adalah kebalikannya setelah berat *dhammah* dan sebelumnya juga ada *Wawu* kemudian langsung dipasangkan dengan nun ber*harakat fathah* yang mana dia adalah ringan, inilah asal muasal atau sebab mengapa *harakat Nun* pada *Mutsanna* dan *Jamak Mudzakkar Salim* ini berbeda berdasarkan penjelasan para ulama diantaranya Al Imam Al-'Uqbari di kitabnya *Al-Lubaab*.

Kemudian kita lanjutkan tanda *rafa'* yang keempat adalah Nun pada *Al-amtsilah* Al-*Khamsah* atau disebut juga *al-Af'alul Khamsah*, sebetulnya penamaan *Al-Amtsilatul Khamsah* ini lebih tepat daripada *Al-af'alul Khamsah* karena yang dibatasi bukan *fi'il*nya namun *wazan*nya, boleh saja kita bawakan contoh misalnya :

يَضْرِبَانِ، يَأْكُلَانِ، يَذْهَبَانِ

Dan seterusnya tidak hanya terbatas hanya pada lima *fi'il* saja namun memang terbatas pada lima *wazan*, dibatasi hanya lima *wazan*, berbeda dengan *Al asma'ul Khamsah* yang memang dia terbatas hanya pada lima *isim* saja أَبُوْكَ – أَخُوْكَ dan seterusnya.

Maka penamaan *Al-asma'ul Khamsah* ini tidak masalah dia sudah tepat karena memang *isim*nya dibatasi hanya lima saja lafadznya, sedangkan pada *Al-Amtsilatul Khamsah fi'il*nya tidak dibatasi hanya saja misalnya atau formulanya *al-Amtsilatul Khamsah* disini adalah maksudnya adalah rumusnya sama seperti *wazan* nama lain dari *wazan* itu hanya dibatasi lima يَفْعَلَانِ – يَفْعَلُوْنَ dan seterusnya.

Tadi sudah kita lalui bahwasanya *fi'il mudhari* ini mirip dengan *isim* dan diantara tanda kemiripannya ini dari segi lafadz, kemiripan keduanya ini akan nampak dengan jelas pada bentuk *Al Amtsilatul Khamsah*, coba kita perhatikan misalnya pada lafadz مُسْلِمُوْنَ dengan lafadz يُسْلِمُوْنَ kita lihat persamaannya, yang satu *Al Amtsilatul Khamsah*, yang satu *fi'il*, yang satu *isim*.

Kemudian مُسْلِمَانِ – يُسْلِمَانِ satu *fi'il*, satu *isim*, kemudian مُسْلِمِيْنَ – تُسْلِمِيْنَ tidakkah kita lihat disitu ada kemiripan yang berbeda hanya huruf depannya, yang mana ini disebut juga pada *fi'il mudhari* ini disebut juga huruf mudhara'ah, huruf yang menyamakan dengan bentuk *isim fa'il*nya, meskipun demikian kita

lihat tanda *rafa'* pada keduanya ini berbeda, مُسْلِمَانِ tanda *rafa'*nya adalah *Alif* sedangkan يُسْلِمَامِ tanda *rafa'*nya adalah Nun, atau مُسْلِمُوْنَ tanda *rafa'*nya adalah *Wawu* sedangkan يُسْلِمُوْنَ tanda *rafa'*nya adalah Nun, mengapa berbeda?

Ikhwan dan Akhawat yang dirahmati Allah...

Meskipun *fi'il mudhari* itu mirip dengan *isim* namun *fi'il* tetaplah *fi'il* tidak bisa kita samakan dengan *isim* 100%, sepenuhnya, *Alif* pada مُسْلِمَانِ itu hanyalah huruf tambahan yang fungsinya adalah menunjukkan bahwa dia *Mutsanna* sedangkan *Alif* pada يُسْلِمَانِ dia bukanlah huruf melainkan *isim* yang mana dia adalah *fa'il*nya (pelaku) maka dari sini kita tahu bahwa ternyata *fi'il* itu tidak bisa dibuat *mutsanna* atau *jamak*, *fi'il* itu selalu *mufrad*, harap ini dicatat dan diingat baik-baik.

Fi'il tidak bisa dibuat *mutsanna* atau *jamak* sebagaimana *isim* namun dia ini bentuknya selalu *mufrad* karena pekerjaan itu tidak mungkin misalnya memukul, kita buat berbilang memukul itu dibuat bilangan, tidak mungkin, namun *isim* itu bisa dihitung, *isim* itu bisa dihitung satu orang muslim, dua orang muslim, tiga orang muslim dan seterusnya, namun pekerjaan *fi'il* tidak mungkin dia berbilang, yang berbilang itu *fa'il*nya yang diubah menjadi *mutsanna* dan *jamak* justru *fa'il*nya bukan *fi'il*nya.

Dari sini pula kita tahu bahwa fungsi *Alif* pada يُسْلِمَانِ jauh lebih berat daripada fungsi *Alif* pada مُسْلِمَانِ *Alif* pada يُسْلِمَانِ dia fungsinya adalah sebagai *fa'il* dan dia juga sebagai tanda *mutsanna*nya *fa'il* sedangkan *Alif* pada مُسْلِمَانِ fungsinya dia adalah sebagai tanda *mutsanna* dan dia sebagai tanda *rafa'*, maka fungsi *Alif* saja pada يُسْلِمَانِ dia sudah lebih berat daripada fungsi *Alif* sebagai *mutsanna* atau tanda *rafa'* karena dia inti, dia menunjukkan pelaku dan dia Umdah dan dia satu kata sendiri, *Alif* pada يُسْلِمَانِ adalah kalimah.

Sedangkan *Alif* pada مُسْلِمَانِ ini sebagai huruf zaidah, tambahan, karena fungsi *Alif* pada يُسْلِمَانِ ini jauh lebih berat daripada *Alif* pada مُسْلِمَانِ maka tidak mungkin kita beri dia fungsi yang lain, fungsi tambahan sehingga memberatkan, sudah berat fungsinya kemudian kita tambahkan fungsi yang lain, yakni serius sebagai tanda *rafa'* misalnya.

Maka sungguh ini memberatkan dan kasihan kalau diberi fungsi tambahan, maka kita berikan tanda *rafa'*nya fungsi sebagai tanda *rafa'*nya ini pada huruf lain, huruf Nun yang terletak setelahnya dengan adanya Nun pada *Al-Amtsilatul Khamsah*, munculnya huruf Nun ini menandakan bahwasanya dia dalam kondisi *rafa'*.

Kemudian kita masuk pada tanda yang terakhir yakni tanda yang kelima adalah *dhammah muqaddarah*. *Dhammah muqaddarah* atau diperkirakan adanya

dhammah disana, tanda *dhammah muqaddarah* ini hanya ada pada *isim maqshur*, ini *isim* yang diakhiri oleh *Alif*, mengapa tidak kita beri tanda *dhammah* yang nampak saja atau *dhammah zhahirah*? Perlu kita ketahui bahwasanya satu-satunya huruf yang tidak bisa atau tidak mungkin diberi *harakat* adalah *Alif* karena *Alif* ketika dia di*harakati* namanya bukan lagi *Alif* melainkan *Hamzah*, maka atas dasar ini *Alif* diberikan udzur, *Alif* diberikan udzur untuk tidak diberi *harakat* sebabnya lafadz *i'rab*nya pada *isim maqshur* misalnya :

مُصْطَفَى : اِسْمٌ مَقْصُوْرٌ مَرْفُوْعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ضَمَّةٌ مُقَدَّرَةٌ مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا لِلتَّعَذُّرِ

Isim Maqshur ini *marfu'* tanda *rafa'*nya adalah *dhammah muqaddarah*, diperkirakan ada *dhammah* disana pada huruf *Alif* yang berada di akhirnya mengapa? Karena مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا.

Dia terhalang dari penampakkannya tidak bisa dimunculkan karena adanya udzur disana atau sulit memang tidak mungkin *Alif* itu di*harakati* mustahil di*harakati*, maka karena udzur ini setiap *isim maqshur*, setiap *isim* yang diakhiri dengan *Alif* tidak kita masukkan ke dalam *isim mabni*, tidak ada *isim mabni* yang berasal dari *isim maqshur* maka dia selalu mu'rab karena diberi udzur sehingga jika ada pertanyaan bukankah kata القَاضِيْ – الهَادِيْ dan yang semisal juga *marfu'* dengan tanda *rafa' muqaddarah* padahal dia diakhiri dengan Ya' *sukun*, tidak diakhiri dengan *Alif* dan bukankah Ya' *sukun* juga bisa di*harakati*, bukankah huruf Ya' itu bisa di*harakati*?

Iya memang betul dia *marfu'* dengan *dhammah muqaddarah*, namun bukan mustahil kita letakkan *dhammah* zhahirah diatasnya menjadi القَاضِيُ ini bukanlah

hal yang mustahil, ya boleh saja dan bukan hal yang terlarang, artinya Ya' tidaklah terlarang diberi *harakat* hanya saja *dhammah*nya ini tidak dinampakkan semata-mata karena berat diucapkan, القَاضِيُ dia diberi *harakat dhammah* sebelumnya pun ada *harakat kasrah*, maka ini berat diucapkan, sehingga dia diperingan القَاضِيْ sehingga مَنَعَ مِنْ ظُهُوْرِهَا bukan لِلتَّعَذُّرِ melainkan لِلثِّقَلِ larena berat diucapkan.

Berbeda dengan *Alif* yang memang dia mustahil diberi *harakat*, dia memang mustahil, jangankan berat, mustahil dia diberi *harakat*, satu-satunya huruf yang tidak bisa ber*harakat* adalah *Alif*, sehingga kita dapati seluruh tanda *i'rab* baik dia *rafa'*nya, baik dia *nashab* maupun jar nya pada *isim maqshur* itu menggunakan *harakat muqaddarah*, semuanya menggunakan *harakat muqaddarah*.

Saya kira itu pembahasan kita mengenai tanda *rafa'*, semoga yang sedikit ini bisa bermanfaat bagi kita semua, saya akhiri

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وأصحابه وسلم

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته